

cek plagiasi Suciyati.docx

by Pusmedia Publisher

Submission date: 15-Mar-2025 10:20PM (UTC-0700)

Submission ID: 2615732727

File name: cek_plagiasi_Suciyati.docx (263.21K)

Word count: 6926

Character count: 45588

Pendidikan Perdamaian Dalam Kehidupan Tiga Pemeluk Agama Pada Masyarakat Di Dusun Tolonggeru Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima

X - XX

Peace Education in the Life of Three Religious Believers in the Community in Tolonggeru Hamlet, Monggo Village, Madapangga District Bima Regency

9

Artikel dikirim :

xx- xx - 20xx

Artikel diterima :

xx- xx - 20xx

Artikel diterbitkan :

xx- xx - 20xx

10 Suciyati ^{1*}, Ruslan ², Abussahid ³

11

1,2,3 Prodi Pendidikan agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Bima

12 Email : suciyatis610@gmail.com *

Kata Kunci:

Pendidikan Perdamaian, Tiga Pemeluk Agama

Abstrak: Pendidikan perdamaian adalah upaya untuk mewujudkan hubungan yang damai antara individu atau kelompok yang berbeda, termasuk kelompok yang beragama. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi penerapan pendidikan perdamaian di kalangan masyarakat tiga pemeluk agama pada masyarakat di Dusun Tolonggeru Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui studi kasus. Penelitian ini menggali bagaimana proses pendidikan perdamaian dilakukan dan dampaknya terhadap hubungan antar agama di daerah tersebut. Data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Tolonggeru mampu membangun saling pengertian dan toleransi meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai program pendidikan informal yang melibatkan tokoh agama, tokoh

pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini menyarankan pentingnya kolaborasi antar agama dalam menciptakan lingkungan yang damai dan inklusif. Penelitian ini bukan hanya meningkatkan pemahaman masyarakat Dusun Tolonggeru tentang nilai toleransi, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi masyarakat yang berkeragaman agama serupa di Indonesia.

Keywords:
Peace Education, Three
Religionists

Abstract: Peace education is an attempt to realize peaceful relationships between different individuals or groups, including religious groups. The purpose of this study is to identify the application of peace education among the community of three religious believers in the community in Tolonggeru Hamlet, Monggo Village, Madapangga District, Bima Regency. The method used in this study is a qualitative method through case studies. This study explores how the peace education process is carried out and its impact on interfaith relations in the area. Data was obtained through observations, interviews and documentation. The results of the study show that the people of Tolonggeru Hamlet are able to build mutual understanding and tolerance despite differences in beliefs. This can be achieved through various informal education programs involving religious leaders, educational leaders, and society as a whole. This research suggests the importance of interfaith collaboration in creating a peaceful and inclusive environment. This research not only improves the understanding of the people of Tolonggeru Hamlet about the value of tolerance, but can also be a reference for people with similar religious diversity in Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan negara yang kaya akan keragamannya atau disebut dengan *"mega cultural diversity"*. Baik keberagaman etnis, suku, budaya, bahasa dan agama. Ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial di masyarakat Indonesia berbeda-beda, Indonesia memiliki berbagai agama yang merupakan salah satu keberagamannya. Para pendiri negara mengakui bahwa beragama merupakan hak setiap warga negara dan harus dilindungi oleh negara (Ibra and Maula 2023). Ada enam agama yang diakui oleh negara Indonesia yaitu kristen, katolik, islam, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Di tengah keberagaman, masyarakat sering kali dihadapkan pada potensi konflik antar pemeluk agama. Salah satu cara untuk menjaga keharmonisan adalah melalui pendidikan perdamaian, yang berfungsi sebagai jembatan untuk membangun pemahaman, toleransi, dan saling menghargai antar umat beragama (Sirangki and Payung 2023). Menjalani hidup dengan masyarakat yang memiliki banyak perbedaan bukanlah sesuatu hal yang mudah. Setiap perbedaan, cenderung menghadirkan konflik baik itu diakibatkan karena perbedaan suku, budaya, bahkan agama dan kepercayaan. Dengan berbagai corak perbedaan, sudah sepatutnya seluruh masyarakat untuk senantiasa bekerja sama dalam menjaga keselarasan hidup berdampingan di tengah-tengah keberagaman yang ada. Keberagaman agama adalah salah satu hal yang paling menonjol dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu tepatnya di Dusun Tolonggeru Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima (Susanti 2022).

Dusun Tolonggeru merupakan wilayah yang dihuni oleh tiga pemeluk agama yaitu agama islam, kristen Protestan dan katolik. Tolonggeru ini disebut sebagai dusun yang fenomenal, karena yang kita ketahui bahwa biasanya satu desa itu terdiri dari beberapa dusun namun sebaliknya Tolonggeru ini justru menjadi bagian dari Desa dan Kecamatan yaitu Desa Monggo Kecamatan Madapangga dan Desa Mbawa Kecamatan Donggo. Masyarakat di Dusun Tolonggeru ini telah menunjukkan kemampuan untuk mengatasi perbedaan. Meskipun hidup dengan penuh perbedaan keyakinan dan agama, tidak membuat masyarakat terhalang oleh kehidupan sosial layaknya seperti masyarakat lainnya. Toleransi agama penting untuk menciptakan suasana yang harmonis. Toleransi terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari di dusun tersebut seperti kegiatan sosial budaya, adat istiadat, perayaan agama, dan interaksi antar sesama. Meskipun setiap agama memiliki tradisi dan keyakinan yang berbeda, masyarakat dusun Tolonggeru mampu menghargai perbedaan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana pendidikan perdamaian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Yuni, Rina, and Mayang 2024). Pendidikan sangat penting untuk membangun karakter bangsa. Pendidikan yang baik akan mampu membentuk generasi penerus yang siap untuk menangani masalah sosial dan kemasyarakatan. Mereka tidak akan mudah diberikan informasi yang mungkin tidak benar. Pendidikan perdamaian menawarkan opsi melalui penerapan pendekatan dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, terutama keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, dan atribut lainnya (Jamal Ghofir 2020).

Pengertian Pendidikan Perdamaian

Pendidikan adalah semua pengetahuan yang dipelajari sepanjang hayat dan dapat terjadi di mana pun dalam situasi apa pun yang mempengaruhi pertumbuhan setiap makhluk hidup. Ki Hajar Dewantara yaitu bapak pendidikan nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai "tuntutan. Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka menjadi generasi penerus yang tumbuh untuk memanusiaikan manusia (Wahyuddin 2017). John Dewey memandang pendidikan sebagai suatu proses menumbuhkan kemampuan dasar yang penting dalam pikir (intelektual) dan perasaan (emosi), dengan tujuan membangun tabiat manusia sehingga menjadi kebiasaan hidup. Pendidikan adalah proses menyusun kembali atau merekonstruksi berbagai pengalaman dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seseorang sehingga segala sesuatu yang baru menjadi jelas dan memiliki makna (Arifin 2020).

Istilah "perdamaian" digunakan untuk menggambarkan situasi di mana ada harmoni, keamanan (sehingga tidak ada perang), serasi, dan pengertian satu sama lain. Perdamaian juga dapat didefinisikan sebagai keadaan yang tenang dan tidak ada tindakan kekerasan (Wulandari 2010). Perdamaian, menurut beberapa ahli pendidikan agama, adalah proses penyelesaian konflik yang mengubah prinsip hidup kebersamaan menjadi damai, rukun, cinta, dan kasih sayang. Dalam bukunya Selamat Sejahtera, Andar Ismail mengatakan perdamaian adalah ketika tidak ada rasa takut, khawatir, gelisah, marah, curiga, dendam, iri hati, atau sakit hati (Joseph 2018). Jadi, pendidikan perdamaian adalah jenis pendidikan yang mengajarkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendukung kedamaian baik di dalam masyarakat maupun di antara individu. Pendidikan perdamaian juga menekankan pentingnya toleransi, empati kelompok, dan kesadaran akan hak asasi manusia.

Menurut Page pendidikan perdamaian adalah upaya untuk menanamkan prinsip dan komitmen serta menyediakan siswa dengan pengetahuan, nilai, dan perspektif yang dapat membangun perdamaian, sehingga mereka layak disebut sebagai agen perdamaian. Jadi kesimpulannya bahwa pendidikan perdamaian adalah upaya transfer kognitif untuk menyampaikan pesan dan pengetahuan tentang pentingnya perdamaian serta membuat siswa mampu menjadi agen perdamaian (Hidayatulloh 2021).

Menurut Gus Dur, pendidikan perdamaian merupakan sebuah proses yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman dan kebebasan individu siswa, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan identitas mereka. Pendidikan harus mengutamakan rasa damai dalam hubungan sosial serta memberikan pemahaman yang dapat mengurangi kekerasan dan memberikan solusi perdamaian. Gus Dur juga menekankan perlu adanya kurikulum tersembunyi, yang di mana setiap mata pelajaran harus mengarah pada pesan perdamaian melalui interaksi di dalam proses belajar mengajar untuk menumbuhkan rasa saling mencintai dan cara damai dalam menyelesaikan suatu masalah (Syaifullah 2021).

Penulis dapat mengambil kesimpulan dari teori pendidikan perdamaian oleh beberapa tokoh di atas bahwa Pendidikan perdamaian harus mencakup pengetahuan tentang cara menyelesaikan konflik secara konstruktif dan cara berinteraksi secara

efektif dengan orang-orang dengan latar belakang atau pandangan yang berbeda. Pendidikan perdamaian dapat mencapai tujuan untuk mengubah cara orang berpikir dan berperilaku sehingga mereka dapat membantu membangun masyarakat yang damai dan berkeadilan, baik dalam hubungan interpersonal maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Pendidikan perdamaian dapat dianggap sebagai hal baru dalam teologi. Ia mulai berkembang di abad kedua puluh bersamaan dengan peningkatan kesadaran terhadap hak asasi manusia dan demokrasi. Kata "damai" merupakan elemen penting dalam pendidikan perdamaian. Menurut keyakinan Kristiani, damai memiliki arti yang luas di mana tidak hanya tidak ada konflik tetapi juga kesejahteraan semua orang. Pendidikan perdamaian mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang mendukung perdamaian. Ian M. Harris menyatakan bahwa pendidikan perdamaian berkaitan dengan cara guru mengajarkan perdamaian, khususnya tentang apa itu perdamaian, mengapa itu diperlukan, dan cara mencapainya (Kristianto 2024). Salah satu ukuran tinggi peradaban manusia adalah perdamaian.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa setiap orang harus menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Sebagaimana diterangkan dalam al qur'an yaitu لِتَعَارَفُوا, artinya bukan sebatas saling mengenal tetapi saling menghormati dan memuliakan satu sama lain sehingga terciptanya individu yang bermanfaat. Pada dasarnya, manusia selalu terlibat dalam interaksi sosial. Jika ini terjadi, negara ini telah membangun peradaban yang adiluhung. Sebaliknya, kekacauan akan terjadi yang dapat menyebabkan kerusakan jika elemen tersebut tidak diurus dengan baik. Oleh karena itu, perdamaian adalah dasar dari setiap hubungan sosial dan agama. Menolak perdamaian termasuk menolak prinsip agama dan kemanusiaan (Dr. Rifki Rosyad 2018). Lembaga pendidikan sebagai gerakan sosial perdamaian. Meskipun lembaga pendidikan terdiri dari kumpulan individu, gerakan sosial dan pengerahan massa sama-sama identik. Sangat mungkin bahwa gerakan sosial memicu tuntutan atau aksi tertentu. Namun, institusi pendidikan tidak tahu tentang hal itu.

Beberapa faktor membuat pentingnya pendekatan gerakan sosial untuk pendidikan perdamaian. Pertama, dengan menggunakan teori ini akan lebih mendekati konsep penerapan dari pada hanya konsep akademik karena pendekatan ini akan menyusun bagaimana kampanye perdamaian dilakukan. Kedua, paradigma pendidikan harus berubah dari hanya berfungsi sebagai lembaga pendidik yang memproduksi pengetahuan hingga menjadi lembaga yang mampu berpartisipasi secara aktif dalam upaya perdamaian dan pengembangan masyarakat. Ketiga, pendidikan harus menjadi antisipatif dan mengikuti perkembangan zaman, karena lembaga sebagai induk juga harus berubah seiring dengan zaman. Keempat, gagasan awal bahwa lembaga pendidikan berperan dalam perdamaian ini harus dikembangkan menjadi gagasan yang lebih jelas dan matang. Jika gagasan ini diterapkan dengan baik, peran guru, tenaga kependidikan, dan sikap sosial murid juga akan terasah. Kelima, karena masyarakat Indonesia sangat bervariasi dan berpulau-pulau selalu ada kemungkinan konflik. Oleh karena itu, pendidikan harus memainkan peran perdamaian (Abidin 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agus Supratikno mengatakan bahwa untuk memperkuat perdamaian antar umat beragama yaitu dengan memberikan pemahaman yang luas tentang hubungan antar pemeluk agama, mendorong sikap terbuka dalam komunikasi lintas agama, dengan dibentuknya komunitas lintas agama dan menyelenggarakan pertemuan antar pemeluk agama yang berbeda disetiap tahun, maka kedamaian dapat tercipta. Kemudian menurut Abdul Gafur, pendidikan merupakan lembaga terpenting sebagai jembatan dalam membangun sikap dan nilai toleransi terhadap perbedaan agama dan kepercayaan. Dalam hal ini, siswa dibentuk menjadi pribadi yang paham akan keberagaman, menjadikan siswa saling menerima perbedaan, menciptakan interaksi sosial yang positif sehingga terwujudnya masyarakat yang *agree in disagreement* (setuju di dalam perbedaan).

Teori pendidikan perdamaian oleh Johan Galtung tentang perdamaian negatif dan positif. Perdamaian tidak hanya menghindari kekerasan tetapi juga menciptakan kondisi yang mendukung keadilan dan kesejahteraan. Perdamaian negatif berfokus pada penghindaran kekerasan langsung dan konflik terbuka, namun tidak menyentuh akar penyebab ketegangan sosial seperti ketimpangan dan ketidakadilan. Dalam hal ini meskipun kekerasan tidak terjadi ketidakadilan dan ketegangan sosial masih bisa ada. Sementara itu perdamaian positif memberikan upaya penyelesaian akar masalah konflik melalui pembangunan sosial yang lebih adil dan terbuka. Perdamaian ini menciptakan keharmonisan yang berkelanjutan dengan mengatasi ketidakadilan dan memperbaiki hubungan antar individu atau kelompok (BagasKara 2024).

Pendidikan perdamaian merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya hidup rukun dan saling menghormati antar umat beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran pendidikan perdamaian dalam membangun keharmonisan sosial tiga pemeluk agama yang berbeda di Dusun Tolonggeru. Melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen yang relevan akan digunakan dalam studi kualitatif ini. Diharapkan bahwa penelitian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai toleransi dalam beragama, tetapi juga dapat menjadikan contoh bagi daerah lain yang memiliki keberagaman serupa bahwa di Dusun Tolonggeru Desa Monggo merupakan salah satu wilayah Indonesia yang menciptakan toleransi dan hidup damai dalam perbedaan agama dan keyakinan (Wiguna 2023).

Peran Tokoh Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "tokoh" didefinisikan sebagai orang yang terkenal dan terkenal yang memberi inspirasi kepada orang lain. Menurut Surbakti, tokoh agama disegani dan dihormati oleh masyarakat dan dapat membantu menyatukan bangsa-negara. Tokoh agama sangat penting karena mereka dapat membantu penganut agama mereka memperkuat keyakinan mereka. Tokoh agama dari setiap agama di Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk menyebarkan ajaran mereka kepada umat (Zuhriah 2020). Menurut Gea, pemimpin agama harus membantu mengurangi konflik antar umat beragama. Mereka dapat melakukan ini dengan

membangun toleransi berdasarkan wawasan pluralisme (Blegur, Manihuruk, and Gea 2022).

Hasanah, kemudian menjelaskan bagaimana tokoh agama membantu membina kerukunan antar umat beragama. Tokoh agama mendorong masyarakat untuk bertoleransi terhadap keberagaman. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menumbuhkan hal-hal yang mendukung kerukunan antar umat beragama, seperti pendidikan, membangun sikap toleransi, dan berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang dari berbagai agama (Hasanah 2023). Untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan di antara pemeluk agama yang heteroden, para pemimpin agama juga harus dapat membuat kegiatan bersama yang melibatkan umat beragama. Dalam penelitian M. Syamsul Huda, mengatakan bahwa beberapa masalah besar dalam dialog antaragama termasuk kurangnya pengetahuan tentang dialog antaragama, prasangka stereotip agama, salah interpretasi, dan penyalahgunaan agama untuk tujuan politik (Huda 2017).

Nazir-Ali mengatakan dalam penelitiannya, hal yang sama tentang pemimpin agama yang dapat berfungsi sebagai pengikat dan penyebab konflik. Reputasi moral dan teologis agama akan hilang jika menjadi sumber masalah. Karena tokoh agama berfungsi sebagai panutan dan pendidik, peran mereka dalam mendorong kerukunan dan keharmonisan umat beragama sangatlah penting. Mereka memiliki kemampuan untuk menunjukkan contoh yang menunjukkan prinsip-prinsip seperti toleransi, saling menghormati, dan kedamaian dengan perbedaan (Amtiran and Kriswibowo 2024).

Toleransi Antar Agama

Dalam bahasa Arab, toleransi disebut dengan "tasamuh", yang berarti bermurah hati, atau "tasahul", yang berarti bermudah-mudahan. Sedangkan dalam istilah bahasa Inggris toleransi disebut sebagai "tolerance" yaitu toleransi. Toleransi dalam ajaran Islam ditujukan tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada alam semesta, hewan, dan lingkungannya. Konsep toleransi yang luas ini membuat toleransi antar-umat beragama menjadi masalah yang penting dan serius karena hal ini berkaitan dengan keyakinan manusia terhadap Allah SWT. Toleransi antar-umat beragama dianggap sebagai masalah yang sensitif, primordial, dan mudah menyebabkan konflik yang dapat menarik perhatian banyak orang (Irawanda and R 2024).

Buku Ishom Ahmadi, Ari Sapto tentang "integrasi nilai-nilai toleransi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada beberapa aspek-aspek kearifan lokal penduduk tiga agama. Pertama, aspek toleransi. Toleransi mengacu pada sikap yang ramah, terbuka, dan suka rela. Kedua, pembangunan tempat ibadah untuk penganut tiga agama di Desa Balun, termasuk masjid dan pura yang berdekatan dan gereja di seberang lapangan olahraga. Ketiga aspek gotong royong dan kebersamaan, Kehidupan manusia tetap ada dalam masyarakat terlepas dari adanya interaksi sosial. Menjadi makhluk sosial, manusia pada dasarnya membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan segala masalah di dalam kehidupan masyarakat, diperlukan kerja sama dan semangat gotong royong. Keempat aspek persaudaraan. Meningkatkan rasa persaudaraan dan solidaritas dalam masyarakat adalah salah satu cara untuk mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat multikultural. (Ahmadi 2024)

Toleransi beragama dalam Islam bukanlah untuk saling menganut keyakinan yang sama. Selain itu, tidak untuk bertukar kepercayaan di antara kelompok agama yang berbeda. Oleh karena itu, ada batasan bersama yang dapat dan tidak dapat dilanggar. Ini adalah dasar dari toleransi, di mana masing-masing pihak memiliki kebebasan untuk mengendalikan dirinya sendiri dan memungkinkan satu sama lain untuk menghormati keunikan masing-masing tanpa merasa terancam oleh agama atau hak mereka. Oleh karena itu sebagai warga negara Indonesia, kita harus tetap menghormati hak dan kewajiban satu sama lain serta menunjukkan toleransi antar suku, ras, dan agama (Arlina and Pratiwi 2023). Dalam al-qur'an yang menjadi landasan toleransi adalah surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا
بَيْنَ أَخْوَابِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُرحَمُونَ

Terjemahnya: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati".* (Q.S Al-Hujurat:10)

Ayat 10 dari Surah Al-Hujurat dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa semua umat Islam adalah saudara, meskipun berbeda negara, suku, dan warna kulit. Islam menekankan bahwa semua muslim adalah saudara dalam iman dan menekankan bahwa saling menghargai dan menghormati adalah bagian penting dari iman mereka. Nilai-nilai toleransi Alqur'an dibagi menjadi dua kategori. Pertama, harus berlaku adil terhadap sesama muslim karena persaudaraan diikat oleh aqidah yang sama. Kedua, harus adil terhadap non-muslim karena Islam mengajarkan perdamaian baik terhadap muslim maupun non-muslim. Konsep kerja sama dan toleransi hanya digunakan untuk kepentingan duniawi, bukan untuk kepentingan agama, seperti aqidah. Hamka dalam tafsirnya memberikan tema khusus tentang toleransi Q.S Al-Baqarah: 62 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا
وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مِنَ أُمَّةٍ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا
صَالِحَاتٍ فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ

Terjemahnya: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi" in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Q.S al Baqarah: 62).*

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menimbulkan kesan perdamaian dan hidup berdampingan secara damai di antara orang-orang dari semua agama di dunia ini. Ayat ini juga mendorong persatuan agama daripada mempertahankan agama sebagai suatu golongan karena itu, menimbulkan fanatisme golongan. Sebaliknya, ayat ini menganjurkan untuk menyiapkan jiwa dengan kepala dingin manakala dia merupakan hakikat kebenaran, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw (Firman 2016)

Sekar Kirana Wulandari dalam jurnalnya *"Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama dalam Kerangka Keselarasan Sosial"*, dalam masyarakat yang anggotanya memiliki toleransi yang tinggi, keselarasan sosial dan keseimbangan akan tercipta. Ada beberapa cara untuk menjaga keselarasan sosial dan toleransi antar umat beragama: menerapkan istilah "kebebasan beragama" dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kolaborasi dan kerjasama antar komunitas agama, meningkatkan penegakkan hukum tentang hak beragama, memungkinkan diskusi terbuka antara pemeluk agama yang berbeda (Wulandari 2024).

METODE

Penelitian ini dilakukan di Dusun Tologgeru Desa Monggo, Kec. Madapangga Kab. Bima. Waktu penelitian ini berlangsung sejak tanggal 24 Februari hingga 24 April 2025. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bagaimana pendidikan perdamaian dalam kehidupan tiga pemeluk agama di Dusun Tologgeru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam tentang penerapan pendidikan perdamaian dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keberagaman agama.

Penelitian ini termasuk dalam kategori yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif dari kata-kata bukan angka yang terdapat pada individu dan pelaku yang diamati (Assyakurrohim et al. 2022). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang merupakan sumber data utama atau data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari responden yang diwawancarai yaitu tokoh agama, tokoh pendidikan, dan anggota masyarakat tiga pemeluk agama yang berbeda (Bustomi 2020). Dan data sekunder yaitu diambil dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan subjek penelitian. Data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Arifin and Kartiko 2022). Kemudian data dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori modifikasi dari Miles dan Huberman tahun (1992) diantaranya reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Haryono 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh agama memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang hidup dalam kedamaian dan harmoni. Dari hasil wawancara yang dikemukakan oleh tokoh agama, tokoh pendidikan dan masyarakat tiga pemeluk agama, diperoleh hasil bahwa untuk menciptakan kehidupan damai antar pemeluk agama yang berbeda yaitu dengan menerapkan pendidikan perdamaian. Seperti program atau kegiatan yang dilakukan oleh tokoh agama yang ada di dusun Tologgeru Desa Monggo. Ada beberapa

program atau kegiatan yang diadakan oleh tokoh agama maupun tokoh masyarakat untuk memupuk perdamaian antar komunitas agama yaitu: mengadakan forum komunikasi antar umat beragama, umat beragama memiliki kesempatan untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka⁴⁰ serta belajar lebih banyak tentang ajaran agama lain melalui forum yang diadakan. Selain itu tokoh agama juga mengadakan kegiatan sosial bersama setiap minggu dengan tujuannya ialah agar semakin mempererat hubungan persaudaraan antar masyarakat baik sesama agama³⁶ maupun masyarakat yang beda agama dan kepercayaan. Kemudian diadakan kegiatan perayaan hari keagamaan besar seperti hari besar islam (PHBI) dan hari raya agama kristen dan Katolik. Kegiatan seperti ini menciptakan perdamaian dan menumbuhkan solidaritas, kasih sayang, dan kerja sama³⁹ antar umat beragama. Langkah pertama menuju dunia yang lebih damai adalah menyadari bahwa kita semua adalah bagian dari satu kemanusiaan yang besar.

1. Kegiatan FKUB (Forum Komunikasi Antar Umat Beragama)

Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) adalah wadah atau platform yang dirancang untuk memungkinkan diskusi, dialog, dan interaksi antar umat beragama yang melibatkan tokoh agama saya sebagai salah satunya, kemudian dibantu oleh tokoh agama lain yaitu Romo Iwayan Yuliyanto atau biasa kita kenal itu Romo Wayan, dan pendeta Pak Gabriyel, tokoh pendidikan, pemuka masyarakat, dan anggota komunitas agama yang berbeda untuk berbicara tentang masalah keagamaan, sosial, dan budaya serta mencari solusi untuk masalah yang muncul. FKUB dapat berfungsi sebagai tempat untuk mengurangi prasangka, stereotip, dan konflik antar umat beragama serta mendorong persatuan dan kesatuan⁴¹ di tengah keberagaman (Darmawi, Putri, and Ofiani 2024).

Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Syarif selaku tokoh agamanya beliau mengatakan bahwa pendidikan perdamaian⁴⁷ sangat penting, terutama di Tolonggeru, yang memiliki banyak agama. Adanya Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) adalah salah satu cara yang efektif untuk mencapainya. Forum ini memungkinkan umat beragama untuk berbicara satu sama lain, berbagi pengalaman, dan meningkatkan pemahaman kita tentang ajaran agama masing-masing. Ini akan mengurangi kemungkinan konflik dan meningkatkan rasa hormat satu sama lain. Salah satu kunci untuk menciptakan suasana damai itu menurut saya yang pertama ialah menanamkan sikap saling menghargai, dengan diadakan forum komunikasi ini dapat menjadi upaya dalam menciptakan perdamaian karena pada prinsipnya Allah juga sudah mengingatkan

kepada kita tentang ayat berikut: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى yang poinnya adalah tidak lain hanya untuk saling mengenal. Dalam artian bukan saling mengenal terhadap sesama keyakinan tetapi semua manusia termasuk yang berbeda keyakinan. Kedua, tidak menunjukkan sikap intoleran seperti selalu bertendensi bahwa agama saya yang paling benar, karena pada akhir ayat Al-Hujurat ayat 13 itu “ *Inna akromakum indallahi atqokum*”. Semua yang kita lakukan keaktivitasan sehari-hari selalu diawasi oleh pencipta.

Forum komunikasi ini kami selenggarakan dua kali dalam setahun, setiap pemuka agama perlu menekankan kepada seluruh umatnya untuk jangan pernah mengintervensi apa yang dilakukan oleh orang lain karena ketika kita mengintervensi aktivitas atau ritual agama lain itu akan menjadi potensi besar untuk menciptakan perbedaan dan perbedaan itulah yang akan membuat kita saling bermusuhan. Bisa jadi karena perbedaan pendapat yang menjadi bola api timbulnya konflik terhadap komunitas agama. Tujuan utama kami adakan FKUB adalah untuk memberi umat beragama kesempatan dalam berinteraksi secara langsung dan membangun hubungan yang saling menghormati. Kami berbicara tentang ajaran agama yang mengutamakan perdamaian dan saling menghargai dalam forum ini. Untuk mencari solusi bersama, kami juga membahas masalah yang dapat menimbulkan konflik. Karena hal itu FKUB upaya mewujudkan lingkungan yang damai di mana agama tidak lagi menjadi penghalang untuk bekerja sama dan hidup berdampingan.

Adapun respon dari masyarakat ketiga agama dengan adanya forum ini juga alhamdulillah sangat positif, harapan saya sebagai tokoh agama semoga forum seperti ini harus terus ada untuk mempererat hubungan antarumat beragama dan memberikan pendidikan kepada generasi muda, menanamkan toleransi, saling menghormati, dan perdamaian pada anak-anak. Agar masyarakat Tologgeru tetap rukun dan damai meskipun ada perbedaan agama, pendidikan perdamaian harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, saya berharap forum ini dapat berfungsi sebagai contoh bagi daerah lain yang memiliki keberagaman yang sama.

Kemudian wawancara dengan Bapak Syahril S.Pd yang merupakan guru bahasa Inggris di SDN Tologgeru. Beliau mengatakan bahwa pendidikan perdamaian telah dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, baik dalam pelajaran agama maupun pelajaran umum. Selain itu, kami mendorong siswa untuk menghargai perbedaan agama dan budaya melalui diskusi dan kegiatan. Misalnya, kami mengajarkan mereka tentang ajaran agama yang menekankan kasih sayang dan perdamaian, serta pentingnya membangun toleransi dan solidaritas. Proses pembelajaran ini juga mencakup kegiatan luar ruang, seperti kunjungan ke berbagai tempat ibadah, berbagi pengalaman, atau bahkan berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama. Ini semua dilakukan untuk menunjukkan kepada siswa bahwa kita bisa hidup bersama dengan damai meskipun kita berbeda. Apabila terjadi konflik antar siswa yang islam dengan yang katolik, kristen dengan katolik, maka kami akan mempertemukan keduanya dengan menanyakan permasalahan yang mengakibatkan konflik. Kemudian memberikan pengarahan kepada keduanya bahwa kita semua adalah saudara yang harus saling kasih sayang, tolong menolong dan saling memberikan bantuan dalam semua hal.

Saya sebagai guru pelajaran umum juga berperan dalam memberikan bimbingan terhadap siswa yang hidup pada lingkungan seperti di Tologgeru ini. Salah satu yaitu bagaimana supaya semua siswa bisa memahami perbedaan, dan menghindari sikap stereotip serta ketidaktahuan siswa tentang agama lain, yang dapat menimbulkan keraguan atau bahkan konflik. Oleh karena itu, kami harus

memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pemahaman yang akurat tentang ajaran agama lain dan ajaran yang mendukung perdamaian. Selain itu, kami harus melibatkan orang tua dan masyarakat agar pendidikan perdamaian ini dapat dilakukan di luar sekolah. Ini akan memungkinkan anak-anak untuk mengamati nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

FKUB melakukan banyak hal untuk mendukung pendidikan perdamaian. Forum ini memberi orang-orang, terutama generasi muda, kesempatan untuk berbicara dan berbagi pengetahuan tentang ajaran agama masing-masing. Forum seperti ini memungkinkan kita untuk membahas masalah yang sering disalahpahami dan memberikan ide-ide untuk penyelesaian konflik secara damai. Di dunia pendidikan, FKUB dapat menjadi mitra yang sangat baik untuk mendorong siswa dan masyarakat untuk lebih memahami perbedaan dan menghargai solidaritas umat beragama. Selain itu, kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa agama tidak menghalangi orang untuk bekerja sama dan mencapai tujuan bersama.

Saya berharap pendidikan perdamaian akan tetap menjadi bagian dari semua aspek kehidupan Tolonggeru ke depan. Kemudian generasi muda di sini menjadi orang yang lebih terbuka, toleran, dan siap bekerja sama dengan orang-orang dari semua agama dan latar belakang. Selain itu, saya berharap institusi pendidikan dapat terus mengembangkan inisiatif yang mendukung perdamaian, dan diskusi antar umat beragama harus dilakukan secara teratur.

2. Kegiatan sosial bersama

Bapak Hombu merupakan salah satu masyarakat Tolonggeru beragama Islam yang hidup sejak puluhan tahun di dusun ini. Beliau memberikan pandangannya terhadap kehidupan yang beragam dan berkata, menurut saya, pendidikan perdamaian sangat penting, terutama karena kita hidup di desa dengan banyak agama dan keyakinan. Kita tidak dapat menghindari ketidaksamaan, tetapi kita dapat memilih untuk hidup dalam kedamaian. Kegiatan sosial bersama adalah salah satu cara untuk meningkatkan perdamaian. Di Tolonggeru, kita sering mengadakan kegiatan bersama seperti gotong royong, membantu orang yang membutuhkan, dan merayakan hari besar agama. Kegiatan seperti ini tidak hanya memperkuat hubungan antar umat beragama, tetapi juga memberi kita pelajaran untuk berbagi dan mendukung satu sama lain tanpa memandang agama kita.

Contohnya seperti kegiatan renovasi masjid. Meskipun ini adalah renovasi masjid, banyak warga dari berbagai agama yang membantu. Ini adalah contoh nyata dari kebersamaan yang tidak memandang agama. Gotong royong adalah tradisi yang sangat berharga bagi kita. Tidak hanya memperbaiki bangunan masjid secara keseluruhan, tetapi juga mempererat hubungan antar umat beragama di tempat tersebut. Kami percaya bahwa melakukan tindakan kebaikan bersama adalah bukti nyata dari perdamaian dan solidaritas. Gotong royong ini menunjukkan bahwa kita dapat bekerja sama untuk tujuan yang baik meskipun kita berbeda agama. Orang-orang dari berbagai agama hadir dan berkontribusi. Bahkan ada yang membantu dengan menyediakan tenaga kerja dan bahan

24
bangunan. Ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak mencegah kita untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain. Saya percaya bahwa ini adalah pendekatan yang sangat efektif untuk menjaga kedamaian dan rasa hormat satu sama lain di Tolonggeru.

Ustad Syahril berkata dalam kehidupan sosial itu tidak jauh dari yang namanya kebersamaan. Kita di sini dari segi gotong royong, kegiatan sosialnya itu salah satunya masjid ini. Masjid ini hasil kolaborasi dari tiga konteks agama yang di handle atau dipandu langsung oleh tokoh agama tadi yaitu Romo Wayan, Pendeta Gabriel. Menurut saya, bagaimana pola pikir kita saja kemudian bagaimana kita memahami adat dan menghargai adat.

Kristian Owo adalah seorang ibu rumah tangga, beliau mengatakan bahwa di Tolonggeru, gotong royong dalam acara sosial seperti pernikahan dan melayat sangat penting. Saya menyaksikan bahwa kami semua saling membantu dalam acara pernikahan, mulai dari menyiapkan makanan, mendekorasi tempat, hingga membantu dengan transportasi. Begitu juga, kami berkolaborasi untuk membantu keluarga yang berduka saat seseorang meninggal baik itu dalam bentuk materi maupun non materi. Kita tidak melihat agama seseorang ketika ada pernikahan atau kematian, tetapi kita melihat saudara sesama warga yang membutuhkan bantuan. Meskipun saya beragama Katolik, saya sering membantu teman-teman yang beragama lain dalam acara pernikahan mereka, dan mereka juga melakukan hal yang sama saat saya membutuhkan bantuan mereka. Ini adalah contoh nyata dari kehidupan bersama yang saling menghormati dan harmonis. Di Tolonggeru, rasa persaudaraan dan kebersamaan semakin kuat berkat bantuan satu sama lain.

Ibu Sa'diyah juga merupakan ibu rumah tangga mengatakan bahwa saya juga sering menghadiri acara atau kegiatan bersama seperti persiapan pernikahan maupun melayat ketika adan salah satu masyarakat yang meninggal di sini. Dalam kegiatan pernikahan, semua masyarakat ikut membantu baik dari keluarga Kristen Protestan maupun Katolik. Namun kita dari awalnya sudah sepakat secara bersama bahkan saudara kita yang dari non muslim yang mengusulkan bahwa dalam hal mempersiapkan makanan itu mereka memberikan sepenuhnya kepada orang muslim karena mereka paham akan aturan masing-masing agama dan itu juga menjadi bentuk toleransi kami di sini.

Kemudian ibu Aminah berpendapat tentang kegiatan gotong royong yang mempererat hubungan antar sesama. Setiap acara sosial di Tolonggeru ini saya selalu ikut. Contohnya dalam persiapan pernikahan di sini dilakukan sama seperti kegiatan masyarakat pada umumnya bahkan kegiatan pernikahan dan ngelayat ketika meninggal juga selalu berpartisipasi baik yang islam, kristen Protestan dan Katolik. Menurut saya pribadi, toleransi masyarakat di Tolonggeru sangat tinggi. Kami di sini tidak ada yang membedakan satu sama lain. Misalnya beranggapan ketika kegiatan orang Islam, agama lain tidak boleh ikut campur begitu juga sebaliknya, hal seperti itu tidak ada di sini. Yang ada hanya agama islam, Kristen Protestan dan Katolik, semua ikut bekerja dan saling membantu satu sama lain.

Dengan demikian, gotong royong adalah nilai yang sangat penting yang harus dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Ini karena

dapat membantu meningkatkan kerukunan dan kerjasama dalam masyarakat. Oleh karena itu, gotong royong dapat memperkuat hubungan masyarakat, termasuk masyarakat yang berbeda agama. Pola interaksi dalam masyarakat yang berbeda agama pasti berbeda dengan pola interaksi dalam masyarakat yang beragama sama (Anggorowati and Sarmini 2015)

3. Kegiatan perayaan hari keagamaan besar

Warga yang multikultur telah menjadikan peringatan hari besar keagamaan menjadi tradisi yang melekat. Setelah puasa Ramadhan selama sebulan, orang Islam merayakan hari raya agama Islam, seperti hari raya Idul Fitri. Idul Fitri kemudian dirayakan dengan berbagai kegiatan sosial, seperti silaturahmi atau unjung-unjung, sebuah istilah Jawa. Adat kunjung-unjung yang dilakukan oleh setiap warga sebetulnya bertujuan untuk meminta maaf dan menghormati tetangga dan orang lain. Selain tradisi, warga juga melakukan hal baik dengan saling membantu dan mempersiapkan perayaan agama. Tidak peduli agama mereka, warga bersemangat untuk membantu satu sama lain. Dalam desa yang beragam ini, tradisi unjung-unjung menjadi salah satu momen yang sangat menarik yang dilakukan secara lintas agama (Anas, Zakiyah, and Rohmah 2022).

Ustad syarif sebagai tokoh agama mengatakan, kita sebagai pemuka suatu agama itu sama-sama sepakat untuk saling mengingatkan bahwa masyarakat yang ada di Tolonggeru ini adalah semua saudara. Saya, Romo Wayan, ketika ada kegiatan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) itu sering kali kami gabung. Begitu juga dengan masyarakat lainnya namun tidak semua hanya sebagian. Seperti kita ketahui bahwa yang namanya hidup bermasyarakat itu memiliki pikiran yang berbeda misalnya sebagian ada yang ikut bergabung dan ada juga yang tidak.

Kemudian menurut ibu Aminah mengatakan kami berbeda agama, tetapi kami sering merayakan bersama, baik dengan memberi makanan, memberi ucapan selamat, atau berbagi kebahagiaan. Misalnya, orang Kristen dan Katolik mengunjungi orang Islam saat mereka merayakan Idul Fitri dan mengucapkan selamat hari raya. Ini meningkatkan hubungan antar umat beragama di sini dan menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati.

Kristian Owo terkait dengan perayaan keagamaan, perayaan hari besar agama di Tolonggeru meningkatkan hubungan antar umat beragama. Saya melihat ini sebagai kesempatan untuk lebih memahami satu sama lain, kesempatan untuk saling memaafkan satu sama lain. Saat perayaan besar, seperti Idul Fitri, Natal, atau acara agama lainnya mencerminkan toleransi yang tinggi. Ketika saudara kita muslim merayakan hari Raya Idul Fitri, kami menghargai dengan tidak membuat kegaduhan, tidak mengganggu ketika mereka beribadah begitu juga sebaliknya.

Dari segi perayaan keagamaan, Bapak Hombu berpendapat bahwa perayaan hari besar agama di Tolonggeru berdampak positif. Seluruh masyarakat berpartisipasi dalam perayaan, seperti Idul Fitri atau Natal. Kami mengucapkan selamat, membantu satu sama lain, dan berbagi kebahagiaan. Perayaan ini tidak hanya merayakan hari besar agama kita, tetapi juga membangun hubungan sosial antara orang-orang yang berbeda agama. Dengan menghargai satu sama lain, kita dapat merayakan perbedaan. Karena kami lebih fokus pada nilai-nilai

kebersamaan dan saling mendukung, saya melihat bahwa ini mengurangi ketegangan atau kemungkinan konflik.

Dari Ibu Sa'diyah, saya percaya bahwa perayaan hari besar agama di Tolonggeru sangat penting dan memiliki makna yang dalam. Di sini, meskipun kita berbeda agama, hari besar agama selalu menjadi waktu untuk saling menghormati dan berbagi kebahagiaan. Misalnya, kita orang Islam merayakan Idul Fitri bersama keluarga dan teman-teman, kita selalu mengajak mereka yang berbeda agama. Orang-orang dari agama lain juga dengan senang merayakannya. Begitu juga yang saya tanamkan kepada anak-anak saya sebagai generasi penerus supaya mereka terbiasa dengan sikap saling memahami perbedaan. Melalui hal ini saya memberikan contoh kepada anak-anak kalau kita hidup di lingkungan yang beragam tidak mestinya mendapatkan kekerasan atau konflik tetapi justru membuat kita belajar untuk saling menerima dalam perbedaan.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis terhadap interaksi antar tiga agama di Dusun Tolonggeru sudah mencerminkan kehidupan yang cukup toleran terhadap perbedaan, baik dalam kegiatan sosial, budaya maupun agama dan keyakinan. Masyarakat berinteraksi layaknya masyarakat pada umumnya tanpa membedakan latarbelakang kehidupan mereka. Kerukunan hidup pada masyarakat tersebut sudah selayaknya seperti saudara. Mereka membuktikan bahwa perbedaan bukan hanya tentang permusuhan dan konflik tetapi dengan perbedaan, menciptakan pemahaman, toleransi serta saling menghargai satu sama lain sehingga terwujudnya kehidupan yang toleran dan juga damai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Pendidikan Perdamaian Dalam Kehidupan Tiga Pemeluk Agama Pada Masyarakat Di Dusun Tolonggeru Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan perdamaian adalah proses untuk membangun pemahaman, toleransi, dan penghargaan satu sama lain antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan agama, budaya, atau sosial. Pendidikan perdamaian dan kerja sama antar umat beragama sangat penting untuk mewujudkan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hubungan antar umat beragama di Tolonggeru antara lain Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB). Forum ini memungkinkan pemuka agama dan masyarakat untuk berbicara, berbagi pengalaman, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama masing-masing. Tujuan utama dari forum ini adalah untuk menghilangkan perbedaan pendapat, meningkatkan rasa saling menghormati, dan menciptakan suasana yang damai.

Kegiatan Sosial Bersama, gotong royong dan kegiatan sosial bersama seperti membangun masjid, menyiapkan pernikahan, dan melayat sangat membantu mempererat hubungan antar umat beragama. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa agama tidak menghalangi kerja sama dan dukungan satu sama lain. Perayaan hari keagamaan besar, masyarakat Tolonggeru merayakan hari besar agama mereka dengan mengucapkan selamat dan berbagi kebahagiaan satu sama lain. Kegiatan perayaan ini

meningkatkan hubungan sosial antar umat beragama dan menumbuhkan rasa hormat satu sama lain. Melalui kegiatan-kegiatan ini, masyarakat Tolonggeru dapat hidup bersama dengan orang-orang dari berbagai agama. Pendidikan perdamaian yang ditanamkan sejak dini, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristianto, Paulus Eko. "Pendidikan Perdamaian untuk Anak Usia Dini di Tengah Budaya Kekerasan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9.1 (2024): 116-133.
- Rosyad, Rifki, and Dian Dian. "Model pendidikan perdamaian di sekolah Pondok Peacesantren Garut." *Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2022).
- Abidin, Zaenal. "Pembangunan Pendidikan Perdamaian Dari Sekolah: Pendekatan Gerakan Sosial." *Suhuf* 31.2 (2019): 187-206.
- Wiguna, Ida Bagus Alit Artta, and Ida Ayu Made Yuni Andari. "Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun Di Indonesia." *Widya Sandhi* 14.1 (2023): 40-54.
- Abidin, Zaenal. 2019. "Pembangunan Pendidikan Perdamaian Dari Sekolah: Pendekatan Gerakan Sosial." *Suhuf* 31(2):187-206.
- Ahmadi, Ishom. 2024. *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kerukunan Masyarakat Tiga Agama Di Desa Balun Sebagai Sumber Belajar Dan Model Pembelajaran Sejarah*.
- Amtiran, Abdon Arnolus, and Arimurti Kriswibowo. 2024. "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8(3).
- Anas, Mohamad, Millatuz Zakiyah, and Siti Rohmah. 2022. "Menyemai Perdamaian Dalam Perbedaan: Strategi Mayoritas Mengayomi Minoritas Pada Basis Multikulturalisme Di Kasembon Malang." *Peradaban Journal of Religion and Society* 1(1):11-21.
- Anggorowati, Puput, and S. Sarmini. 2015. "Pelaksanaan Gotong-Royong Di Era Global (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1(3):39-53.
- Arifin, Muhammad, and Ari Kartiko. 2022. "Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5(2):196.
- Arifin, Nur. 2020. "Pemikiran Pendidikan John Dewey." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2(2):168-83.
- Arlina, and Reni Pratiwi. 2023. "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4(1):44-51.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhram, Rusdy A. Sirodj, and Muhammad Win Afgani. 2022. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3(01):1-9.
- BagasKara, Muhammad Katon. 2024. "Kurikulum PAI Dan Pendidikan Perdamaian: Menanamkan Toleransi Di Kalangan Siswa." *Mesada: Journal of Innovative Research* 1(2):152-60.
- Blegur, Romelus, Meldaria Manihuruk, and Leniwan Darmawati Gea. 2022. "Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2(1):13-23.
- Bustomi, Ahmad. 2020. "Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Penelitian Ilmiah* 5(2):159.

- Darmawi, Darmawi, Elza Eka Putri, and Oktawini Ofiani. 2024. "Moderasi Beragama Di Lingkungan Majemuk Untuk Meningkatkan Kerukunan Umat Di Kabupaten Sarolangun." *AN-NABA: Islamic Communication Journal* 3(1):1–28.
- Dr. Rifki Rosyad, MA. 2018. *Model Pendidikan Perdamaian Di Sekolah Pondok Peacesantren Garut*. Vol. 3.
- Firman. 2016. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an: Kajian Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." *Jurnal Syamil* 4(2):49–50.
- Haryono, Eko. 2023. "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *An-Nuur* 13(2).
- Hasanah, Rika Khusnul. 2023. "Dialektika Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan." *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 9(1).
- Hidayatulloh, Deden Syarif. 2021. "Urgensi Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Perdamaian."
- Huda, M. Syamsul. 2017. "Integrasi Agama Dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya." *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 7(2):376–408.
- Ibra, Akhmad, and Syahril Maula. 2023. "Keberadaan Puja Mandala Sebagai Implementasi Masyarakat Madani Dan Kerukunan Antarumat Beragama." *AT-TABAYYUN: Jurnal Islamic Studies* 5(2):166.
- Irawanda, Mulsir, and Abdurrahman R. 2024. "Keragaman/Pluralitas Dan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8(6):720.
- Jamal Ghofir. 2020. "Transformasi Nilai Pendidikan Keberagamaan Pada Generasi Milenial." *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14(1):100.
- Joseph, Lourine Since. 2018. "Perdamaian Sebagai Proses Resolusi Konflik Keluarga Kristen." *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 16:42–46.
- Kristianto, Paulus Eko. 2024. "Pendidikan Perdamaian Untuk Anak Usia Dini Di Tengah Budaya Kekerasan." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9(1):124–25.
- Sirangki, Henri, and Mariani Rombe Payung. 2023. "Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama." *Jurnal Teologi Pabelumm* 3(1):89.
- Susanti. 2022. "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Tajdid: Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6(2):168–69.
- Syaifullah, Richo. 2021. "Relevansi Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1(1):57–76.
- Wahyuddin, Wawan. 2017. "Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam." *Saintifika Islamica* 3(02):191–208.
- Wiguna, Ida Bagus Alit Arta. 2023. "Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun Di Indonesia." *Widya Sandhi* 14(1):40–54.
- Wulandari, Sekar Kirana. 2024. "Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kerangka Keselarasan Sosial." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 5(2):290–91.
- Wulandari, Taat. 2010. "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah." *Jurnal Mozaik* 5(1):68–83.
- Yuni, Ria, Lestari Rina, and Inayah Mayang. 2024. "Indahnya Keberagaman Dan Pentingnya Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural Di Masjid Agung Banten Lama." *Jurnal Of Law Education And Business* 2(1).
- Zuhriah, Antik Milatus. 2020. "Tokoh Agama Dalam Pendidikan Toleransi Beragama Di Kabupaten Lumajang." *TARBIYATUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 13(1):66.
- Hidayatulloh, Deden Syarif. "Urgensi toleransi beragama dalam pendidikan

- perdamaian." (2021): 6.
- Wahyuddin, Wawan. "Pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif Islam." *Saintifika Islamica* 3.02 (2017): 191-208.
- Arifin, Nur. "Pemikiran Pendidikan John Dewey." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2.2 (2020): 168-183.
- Wulandari, Taat. "Menciptakan perdamaian melalui pendidikan perdamaian di sekolah." *Mozaik* 5.1 (2010): 68-83.
- Joseph, Lourine Since. "Perdamaian Sebagai Proses Resolusi Konflik Keluarga Kristen." *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 16 (2018): 42-46.
- Bagaskara, Muhammad Katon, et al. "Kurikulum PAI dan Pendidikan Perdamaian: Menanamkan Toleransi di Kalangan Siswa." *Mesada: Journal of Innovative Research* 1.2 (2024): 152-160.
- Syaifulloh, Richo. "Relevansi Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1.1 (2021): 57-76.
- Zuhriah, Antik Milatus. "Tokoh agama dalam pendidikan toleransi beragama di Kabupaten Lumajang." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13.1 (2020): 56-75.
- Blegur, Romelus, Meldaria Manihuruk, and Leniwan Darmawati Gea. "Dimensi Ethis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2.1 (2022): 13-23.
- Hasanah, Rika Khususul, et al. "Dialektika tokoh agama dalam menjaga kerukunan." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 9.1 (2023): 117-136.
- Huda, M. Syamsul. "Integrasi Agama dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya." *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7.2 (2017): 376-408.
- Amtiran, Abdon Arnolus, and Arimurti Kriswibowo. "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8.3 (2024): 331-348.
- Firman, Firman. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al Qur'an: Kajian terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya HAMKA." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 4.2 (2016).
- Wulandari, Sekar Kirana, et al. "Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama dalam Kerangka Keselarasan Sosial: Exploring the Meaning of Interfaith Tolerance within the Framework of Social Harmony." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 5.2 (2024): 281-296.
- Bustomi, Ahmad, and Zuhairi Zuhairi. "Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Pandangan Islam." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 5.2 (2021): 158-165.
- Assyakurrohman, Dimas, et al. "Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3.01 (2022): 1-9.
- Arifin, Muhammad, and Ari Kartiko. "Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5.2 (2022): 194-202.
- Haryono, Eko. "Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam." *An-Nuur* 13.2 (2023).
- Darmawi, Darmawi, Elza Eka Putri, and Oktawini Ofiani. "Moderasi Beragama di Lingkungan Majemuk untuk Meningkatkan Kerukunan Umat di Kabupaten Sarolangun." *AN-NABA: Islamic Communication Journal* 3.1 (2024): 1-28.
- Anggorowati, Puput, and S. Sarmini. "Pelaksanaan gotong-royong di era global (Studi kasus di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan)." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 1.3 (2015): 39-53.
- Anas, Mohamad, Millatuz Zakiyah, and Siti Rohmah. "Menyemai Perdamaian dalam

Perbedaan: Strategi Mayoritas Mengayomi Minoritas pada Basis Multikulturalisme di Kasembon Malang." *Peradaban Journal of Religion and Society* 1.1 (2022): 11-21.

cek plagiasi Suciyati.docx

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	issuu.com Internet Source	1%
2	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
3	www.scribd.com Internet Source	1%
4	www.researchgate.net Internet Source	<1%
5	journal.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1%
6	Eka Prasetiawati. "Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia", Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah, 2017 Publication	<1%
7	jurnal.stt-gke.ac.id Internet Source	<1%
8	prin.or.id Internet Source	<1%
9	journal.nahnuinisiatif.com Internet Source	<1%
10	repository.ekuitas.ac.id Internet Source	<1%
11	journal.unimma.ac.id Internet Source	<1%

12	Internet Source	<1 %
13	ejournal.aripafi.or.id Internet Source	<1 %
14	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
15	journal.ubm.ac.id Internet Source	<1 %
16	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
17	jatim1.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
18	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
20	eprints.univpgri-palembang.ac.id Internet Source	<1 %
21	ppid.surakarta.go.id Internet Source	<1 %
22	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
23	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
24	aseliquranul.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	id.123dok.com Internet Source	<1 %
26	journal.iainlhokseumawe.ac.id Internet Source	<1 %

m.mediaindonesia.com

27	Internet Source	<1 %
28	www.idp.com Internet Source	<1 %
29	Ika Nurmiyati Ningsih, Rosalia Indriyati. "IMPLEMENTASI MULTIKULTURALISME ANTARA MASYARAKAT HINDU DENGAN MASYARAKAT ISLAM DALAM TRADISI PERANG TOPAT (Studi Kasus Di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat)", Jurnal Kewarganegaraan, 2020 Publication	<1 %
30	Irma Irayanti, Anif Istianah, Sapriya Sapriya. "Harmony in Citizenship Education in Building Peaceful Schools for Students' Social Welfare", Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2023 Publication	<1 %
31	anggriana246.blogspot.com Internet Source	<1 %
32	datadosen.com Internet Source	<1 %
33	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
34	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
35	docplayer.info Internet Source	<1 %
36	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
37	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %

gmesenglish.blogspot.com

38	Internet Source	<1 %
39	id.innerself.com Internet Source	<1 %
40	journal.widyakarya.ac.id Internet Source	<1 %
41	jptam.org Internet Source	<1 %
42	productnation.co Internet Source	<1 %
43	publisherqu.com Internet Source	<1 %
44	repo.isi-dps.ac.id Internet Source	<1 %
45	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
46	www.kemudian.com Internet Source	<1 %
47	Satrih Hasyim, La Ode Husen, Nasrullah Nasrullah. "The Implications of TRIMs Agreement on Domestic Economy in the 21st Century: A Study of Legal Development", SIGn Jurnal Hukum, 2023 Publication	<1 %
48	John Chi-Kin Lee, Kerry J Kennedy. "The Routledge International Handbook of Life and Values Education in Asia", Routledge, 2024 Publication	<1 %
49	Nensy Triristina, Moch. Mubarok Muharam, Yunita Rizki Pujiyanti. "KOMUNIKASI AGAMA SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN BUMDES WISATA SUMBER BIRU DESA WONOMERTO", Jurnal	<1 %

Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara, 2022

Publication

50

sports.sindonews.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On